

Kawasan Wisata Situs Watu
Pinawetengan di Tompaso -
Losing Site : Architecture,
Memory and Place

Lionita E. Muaya¹, Rieneke L. E. Sela², Alvin J. Tinangon³
Email : muayalionita81@gmail.com

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

^{2, 3} Staf pengajar, Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Wisata budaya memiliki daya tarik yang signifikan bagi para pelancong, yang sering kali terinspirasi oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami nilai etika dan estetika dari budaya yang berbeda. Pembangunan situs wisata budaya, seperti Watu Pinawetengan di Sulawesi Utara, tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisatawan tetapi juga berperan penting dalam pelestarian warisan budaya agar tidak hilang seiring waktu. Watu Pinawetengan adalah contoh konkret dari situs budaya yang berasal dari pikiran, perasaan, dan tindakan manusia yang terwujud dalam artefak, ideafact, dan sosiofact, sehingga menjadi identitas penting bagi kebudayaan Minahasa.

Buku Shelley Hornstein, "Losing Site: Architecture, Memory and Place," mengeksplorasi hubungan antara arsitektur, memori, dan tempat, membahas bagaimana bangunan dan tempat dapat berfungsi sebagai situs memori yang kuat, terutama saat mengalami perubahan atau kerusakan. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam merancang kawasan wisata yang tidak hanya melindungi warisan budaya tetapi juga menciptakan koneksi emosional dan identitas yang mendalam bagi pengunjung.

Tujuan dari perancangan kawasan Watu Pinawetengan adalah untuk melestarikan situs batu megalitik yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, serta menciptakan pengalaman yang memungkinkan pengunjung memahami dan merasakan makna historis dan simbolis dari situs tersebut. Melalui penggunaan elemen desain yang menghubungkan pengunjung dengan sejarah dan budaya Minahasa, serta integrasi desain yang harmonis dengan kontur tanah, diharapkan situs ini dapat mempertahankan warisan sejarahnya dan memperkuat hubungan emosional pengunjung dengan tempat tersebut.

Kajian lokasi menunjukkan bahwa Watu Pinawetengan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya, dengan aksesibilitas yang memadai dan dukungan fasilitas yang diperlukan. Strategi perancangan mencakup penyesuaian desain dengan kondisi topografi alami untuk menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan imersif bagi pengunjung, sekaligus menjaga identitas lokal dan memperkuat nilai-nilai historis situs tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadikan Watu Pinawetengan sebagai contoh sukses integrasi arsitektur dengan memori dan tempat, yang mendukung pelestarian warisan budaya serta pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kawasan wisata, Watu Pinawetengan, Losing Site : Architecture Memory and place, Tompaso

ABSTRACT

Cultural tourism holds significant appeal for travelers, who are often driven by curiosity and a desire to understand the ethical and aesthetic values of different cultures. The development of cultural tourism sites, such as Watu Pinawetengan in North Sulawesi, serves not only as an attraction for tourists but also plays a crucial role in preserving cultural heritage to prevent its loss over time. Watu Pinawetengan is a tangible example of a cultural site that reflects human thoughts, feelings, and actions manifested in artifacts, ideafacts, and sociofacts, making it a vital part of Minahasa culture.

Shelley Hornstein's book, "Losing Site: Architecture, Memory and Place," explores the relationship between architecture, memory, and place, discussing how buildings and locations can function as powerful sites of memory, especially amidst change or deterioration. This understanding is fundamental in designing a cultural tourism area that not only protects cultural heritage but also creates deep emotional connections and identities for visitors.

The objective of the Watu Pinawetengan design project is to preserve the megalithic stone site, which holds high historical and cultural value, and to create an experience that allows visitors to comprehend and appreciate the historical and symbolic significance of the site. By incorporating design elements that connect visitors with Minahasa's history and culture, and harmonizing the design with the natural topography, the goal is to maintain the historical heritage of the site while strengthening visitors' emotional connection with it.

The site analysis indicates that Watu Pinawetengan has substantial potential as a cultural tourism destination, with adequate accessibility and necessary support facilities. The design strategy includes adapting the design to the natural topography to create a comprehensive and immersive experience for visitors, while preserving local identity and enhancing the historical values of the site. This approach aims to make Watu Pinawetengan a successful example of integrating architecture with memory and place, supporting cultural heritage preservation and sustainable tourism development.

Keywords: Tourist area, Watu Pinawetengan, Losing Site : Architectural Memory and place, Tompaso

PENDAHULUAN

Wisata budaya merupakan salah satu objek pariwisata yang cukup menarik perhatian bagi wisatawan. Kunjungan ke tempat wisata budaya selain disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu dan penasaran, sekaligus untuk menemukan nilai etika dan estetika dari tempat dan budaya lain yang berbeda dengan seorang/kelompok wisatawan tersebut. Manfaat pembangunan wisata budaya yaitu sebagai objek daya tarik wisatawan yang dapat melestarikan warisan budaya agar budaya tidak mengalami kelunturan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa situs wisata budaya tersebut berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia selaku pemilik sebagai identitas dari kebudayaan tertentu yang muncul dalam artefact, ideafact dan sosiofact.

Pembangunan serta pengembangan situs warisan budaya dapat menjadi salah satu cara dalam mengoptimalkan pembangunan Provinsi di Sulawesi Utara khususnya dalam bidang pariwisata dan di harapkan usulan judul ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi pembangunan daerah dan mampu mempresentasikan identitas dari suku Minahasa itu sendiri dengan objek rancangan yang di sajikan bertepatan *Losing Site: Architecture, Memory and Place* yang bertujuan menjadikan situs warisan budaya ini agar tetap mempertahankan warisan sejarah di dalamnya.

"Losing Site: Architecture, Memory and Place" adalah buku yang ditulis oleh Shelley Hornstein. Buku ini membahas hubungan antara arsitektur, ingatan, dan tempat. Shelley Hornstein mengeksplorasi bagaimana bangunan dan tempat dapat menjadi situs-situs memori yang kuat, terutama ketika terjadi perubahan atau kerusakan pada mereka. Penggunaan referensi dari buku ini dapat mengangkat pandangan umum tentang bagaimana topik-topik seperti arsitektur, ingatan, dan tempat dapat saling terkait. Buku-buku dengan fokus semacam ini mungkin membahas bagaimana arsitektur dapat mempengaruhi atau merefleksikan ingatan kolektif atau individu, dan bagaimana tempat atau lingkungan fisik dapat memainkan peran dalam membentuk pengalaman dan kenangan.

Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan Perancangan yaitu :

1. Menghargai dan memelihara warisan budaya dan melestarikan situs: Melindungi dan merestorasi situs batu megalitik Watu Pinawetengan agar tetap utuh dan tidak rusak oleh aktivitas manusia serta kegiatan pendidikan budaya dengan menyediakan informasi dan konteks sejarah yang mendalam melalui papan informasi, pusat pengunjung, dan program edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya Minahasa.

2. Menciptakan koneksi emosional dan identitas dengan cara menghubungkan Pengunjung dengan sejarah sehingga menghadirkan pengalaman yang memungkinkan pengunjung merasakan dan memahami makna historis dan simbolis dari situs tersebut serta menggunakan elemen desain yang menciptakan suasana yang memungkinkan pengunjung merasakan kedekatan dengan budaya dan tradisi Minahasa, seperti penggunaan visualisasi sejarah, audio, dan narasi lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Menurut S. Handyaningrat proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan. Sedangkan menurut JS Badudu dan Sutan M. Zain Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan.

Menurut Pressman (2010), "perancangan adalah langkah pertama dalam fase pengembangan rekayasa produk atau sistem. Perancangan itu adalah proses penerapan berbagai teknik prinsip yang bertujuan untuk mendefinisikan sebuah peralatan, satu proses atau satu sistem secara detail yang membolehkan dilakukan realisasi fisik". Fase ini adalah inti teknis dari proses rekayasa perangkat lunak. Pada fase ini elemen-elemen dari model analisa dikonversikan. Dengan menggunakan satu dari sejumlah metode perancangan, fase perancangan akan menghasilkan perancangan data, perancangan antarmuka, perancangan arsitektur dan perancangan prosedur. Banyak langkah yang perlu dilakukan dalam perancangan perangkat lunak. Langkah-langkah tersebut menggambarkan struktur data, struktur program, karakteristik antarmuka dan detail prosedur yang merupakan sintesa dari keperluan-keperluan informasi.

Kajian Kontekstual Perancangan Tipologi Objek

- Prospek Objek Perancangan

Kawasan situs budaya Watu Pinawetengan termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi wisata sejarah budaya, terutama dikaitkan dengan eksistensi kawasan yang memiliki nilai historis. Oleh karena itu, perancangan kawasan situs ini secara tidak langsung akan memberikan manfaat ganda, yaitu tidak saja dari aspek pendapatan daerah sebagai konsekuensi aset penting di era otonomi daerah, tapi juga aspek pengembangan mata rantai dari kepariwisataan, termasuk juga wisata kuliner dan pemberdayaan UKM –

sektor informal yang muncul dan berkembang di sekitar kawasan Watu Pinawetengan. Hal ini menegaskan bahwa komitmen terhadap pengembangan kepariwisataan berbasis sejarah budaya memiliki potensi yang besar secara berkelanjutan.

- **Fisibilitas Objek Perancangan**

Studi kelayakan atau fisibilitas untuk cagar budaya melibatkan evaluasi mendalam mengenai apakah pengembangan atau pelestarian cagar budaya tersebut memungkinkan dan berkelanjutan dari berbagai segi.

Banyaknya analisis sejarah dan nilai budaya dari Watu Pinawetengan sehingga evaluasi sejarah dan nilai budaya dari cagar budaya tersebut dapat menentukan sejauh mana cagar budaya tersebut memiliki signifikansi sejarah dan budaya yang dapat dipertahankan, Penilaian kondisi fisik bangunan atau situs untuk menentukan tingkat restorasi atau pelestarian yang diperlukan. Tinjau potensi risiko seperti kerusakan struktural atau degradasi. Konsultasi dengan ahli dan pihak berkepentingan yang melibatkan ahli sejarah, arkeolog, dan pakar dalam proses penilaian dan konsultasikan dengan masyarakat setempat, organisasi non-pemerintah, dan instansi terkait. Adapun analisis keberlanjutan finansial yang dapat meninjau aspek keuangan, termasuk biaya restorasi, pemeliharaan, dan operasional serta pertimbangkan sumber pendanaan yang mungkin, termasuk dukungan pemerintah, donasi, atau pendanaan swasta.

Dalam hal ini pelestarian cagar budaya berpotensi di bidang pariwisata dan pendidikan sebagai sarana evaluasi potensi cagar budaya sebagai tujuan wisata dan pendidikan dan pertimbangkan dampak pariwisata terhadap cagar budaya dan masyarakat setempat. Perizinan dan regulasi dari Watu Pinawetengan sendiri sudah ada di bawah wewenang pemerintah Kabupaten Minahasa mengingat cagar budaya ini telah lama berdiri dan desa Pinabetengan memiliki keistimewaan dimana banyak hal-hal bersejarah yang masih di pertahankan eksistensinya.

- **Pemahaman Tipologi objek**

Situs budaya mengacu pada lokasi atau area geografis tertentu yang memiliki nilai budaya, sejarah, atau arkeologis yang signifikan. Situs-situs ini bisa mencakup berbagai jenis warisan budaya, seperti bangunan bersejarah, reruntuhan arkeologis, kawasan urban atau pedesaan tradisional, taman sejarah, dan tempat-tempat lain yang memiliki makna khusus dalam konteks budaya.

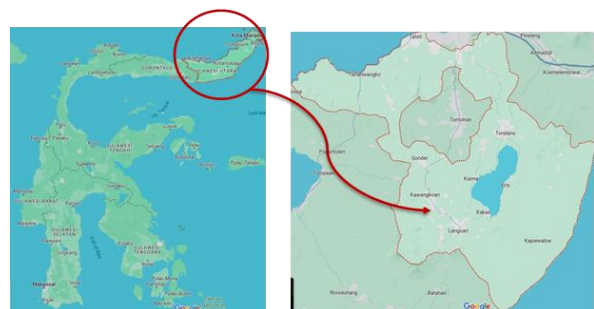
Perlindungan dan pelestarian situs budaya penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Penetapan status cagar budaya atau perlindungan hukum sering kali diberikan untuk situs-situs budaya yang dianggap memiliki nilai khusus.

Salah satu peninggalan sejarah suku Minahasa yang sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya adalah Watu Pinawetengan. Watu Pinawetengan sendiri merupakan objek sejarah yang memiliki nilai historis yang dapat di bagikan bukan hanya untuk masyarakat asli Minahasa namun dapat di jadikan kawasan situs budaya dengan watu pinawetengan sebagai ikonnya.

Kajian Lokasi dan Tapak Perancangan

Suku Minahasa merupakan kelompok suku etnis yang berasal dari semenanjung Minahasa di bagian utara pulau Sulawesi di Indonesia. Wilayah-wilayah administratif tempat bermukim mayoritas orang-orang Minahasa (atau Minahasa Raya) adalah Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung, Kota Manado, dan Kota Tomohon. Seluruh kawasan administratif ini terletak di Provinsi Sulawesi Utara dan suku Minahasa merupakan suku bangsa terbesar di provinsi ini. Hal ini juga yang menyebabkan dalam percakapan awam, orang Minahasa sering kali disamakan dengan sebutan orang Manado yang adalah ibukota Sulawesi Utara.

Salah satu cagar budaya yang dapat di lestarikan adalah Watu Pinawetengan (yang berarti Batu Tempat Pembagian) yang berada di Desa Pinabetengan Kecamatan Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Watu Pinawetengan sudah lama ada sekitar tahun 1000 SM sehingga tetap mempertahankan nilai sejarah yang sampai saat ini masih bisa di saksikan oleh banyak orang. Hal ini menjadi Watu Pinawetengan sebagai salah satu cagar budaya yang dapat di kembangkan dan di pelihara sebagai ikon dari suku Minahasa.



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber : Google Earth

Analisis Tapak

Parameter	Nilai
Luas Tapak(m ²)	28.755 m ²
KLB	1
KDB (%)	40%
KDH (%)	20%

Pemilihan Lokasi Perancangan

1. Dari segi aksesibilitas terdapat jalan yang bisa di gunakan kendaraan untuk mengakses Watu Pinawetengan
2. Terletak di antara dua desa yaitu desa Pinabetengan dan desa Kanonang sehingga akses untuk keperluan penunjang masi sangat memadai
3. Sarana penunjang yaitu harus tersedianya fasilitas akomodasi, telekomunikasi, transportasi sehingga akan mempermudah dan memperlancar aktifitas yang dilakukan dalam kegiatan desain, informasi dan arsitektur.menggunakan sifat fisik.

Losing Site : Architecture, Memory and Place

Tema "*Architecture, Memory, and Place*" (Arsitektur, Kenangan, dan Tempat) mengacu pada studi dan eksplorasi hubungan antara arsitektur, kenangan, dan tempat atau lingkungan fisik. Tema ini membahas bagaimana arsitektur dapat menjadi medium untuk meresapi, merefleksikan, dan meresapi kenangan yang terkait dengan suatu tempat atau lingkungan tertentu. Tema ini merangkum cara di mana arsitektur dan lingkungan fisik berperan dalam membentuk dan mempertahankan kenangan, serta bagaimana kenangan itu menciptakan identitas suatu tempat. Tema ini sering menjadi inspirasi bagi arsitek, desainer, dan peneliti untuk menciptakan ruang yang memiliki kedalaman emosional dan makna sejarah. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait tema ini:

1. Arsitektur sebagai Wadah Kenangan: Bagaimana arsitektur, baik dalam bentuk bangunan, ruang, atau kawasan, menjadi wadah untuk menyimpan dan mengingat kenangan. Desain dan struktur fisik dapat membentuk pengalaman dan koneksi emosional dengan masa lalu.
2. Pentingnya Tempat: Bagaimana suatu tempat, baik itu kota, lingkungan perkotaan, atau lokasi tertentu, memainkan peran penting dalam membentuk dan menyimpan kenangan. Tempat tersebut dapat memiliki makna historis, budaya, atau pribadi yang mendalam.
3. Koneksi dengan Identitas dan Sejarah: Tema ini mencakup bagaimana arsitektur dapat terkait erat dengan identitas suatu tempat dan bagaimana bentuk fisiknya mencerminkan sejarah dan perkembangan wilayah tersebut.
4. Pengaruh Pengalaman Pribadi dan Kolektif: Tema ini mempertimbangkan pengalaman

kenangan secara pribadi dan kolektif, dan bagaimana arsitektur dapat membentuk dan mencerminkan keduanya.

KONSEP PERANCANGAN

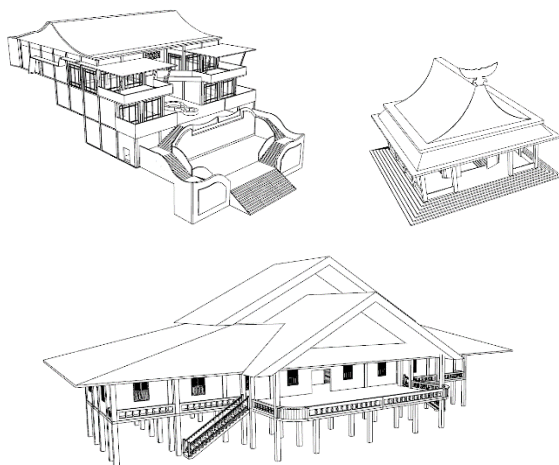
Rencana Tata Tapak



Gambar 2. Site Development.

Rencana Tata Tapak Watu Pinawetengan adalah sebuah dokumen penting yang dirancang untuk mengatur dan mengelola penggunaan ruang di kawasan Watu Pinawetengan dengan cara yang terencana dan berkelanjutan. Rencana ini biasanya mencakup penataan penggunaan lahan, pengembangan infrastruktur, serta perlindungan lingkungan yang relevan dengan karakteristik dan potensi kawasan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memfasilitasi pertumbuhan yang terstruktur sambil menjaga keberlanjutan ekologis dan kualitas hidup masyarakat. Aspek-aspek penting seperti alokasi zona peruntukan, integrasi dengan sistem transportasi, serta pengelolaan sumber daya alam akan diperhatikan untuk memastikan bahwa pengembangan kawasan berlangsung harmonis dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh pemangku kepentingan.

Konfigurasi Massa Bangunan

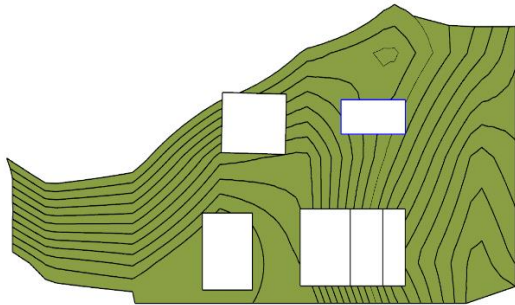


Gambar 3. Konfigurasi Massa

Bentuk bangunan yang menggunakan bentuk dasar dari budaya Minahasa seperti Rumah adat Minahasa dan Waruga. Bentuk bangunan yang mengadopsi desain dasar dari budaya Minahasa, seperti Rumah Adat Minahasa dan Waruga, mencerminkan kekayaan tradisi arsitektur lokal yang mendalam. Rumah Adat Minahasa, dengan atapnya

yang menjulang tinggi dan struktur panggungnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan status sosial dan adat istiadat komunitasnya. Ciri khasnya yang mencolok, seperti atap berbentuk limas dan ukiran yang rumit, menggambarkan kearifan lokal dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Di sisi lain, Waruga, yang merupakan makam batu berbentuk kubus dengan tutup berbentuk atap segitiga, memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman tetapi juga sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Kombinasi elemen-elemen arsitektur ini menegaskan bagaimana budaya Minahasa mengintegrasikan fungsi, simbolisme, dan estetika dalam struktur bangunan mereka, serta melestarikan warisan budaya yang kaya.

Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak

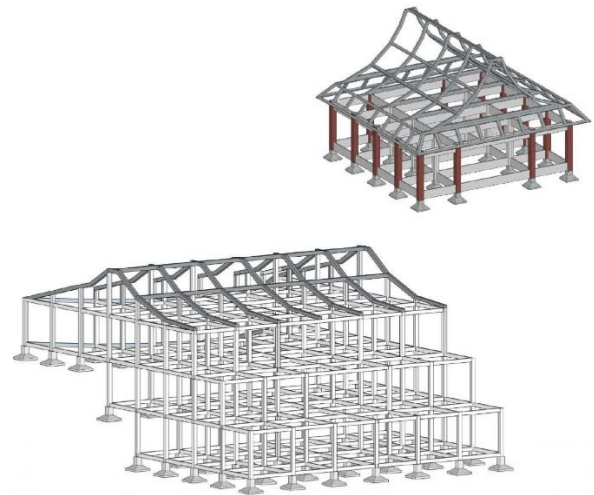


Gambar 4. Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak

Perletakan massa bangunan mengikuti kontur tanah adalah metode perancangan arsitektur dan perencanaan lanskap yang mengoptimalkan integrasi bangunan dengan kondisi topografi alami. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam meminimalisir dampak lingkungan tetapi juga menciptakan desain yang harmonis dengan lanskap.



Gambar 6. Tampak Bangunan



Gambar 7. Isometri Struktur

HASIL PERANCANGAN



Gambar 5. Site Plan



Gambar 9. Perspektif Mata Manusia



Gambar 12. Spot Eksterior



Gambar 10. Perspektif Mata Burung



Gambar 11. Spot Interior

PENUTUP

Kawasan Wisata Situs Watu Pinawetengan di Tompaso merupakan contoh cemerlang dari integrasi arsitektur dengan memori dan tempat. Terletak di lereng pegunungan Minahasa, situs ini tidak hanya menonjol karena formasi batu megalitiknya yang misterius dan penuh makna, tetapi juga karena kemampuannya untuk menyatu dengan lanskapnya yang dramatis. Pendekatan desain untuk kawasan ini sangat memperhatikan aspek "*Lossing Site*", yang berfokus pada bagaimana arsitektur dapat menghilang ke dalam konteksnya sambil tetap mempertahankan kenangan dan identitas lokal. Dengan mengikuti kontur tanah dan menggunakan material lokal, desain kawasan wisata ini memanfaatkan kekayaan sejarah dan budaya masyarakat Minahasa. Setiap elemen, dari jalur pejalan kaki hingga pusat informasi, dirancang untuk berfungsi harmonis dengan topografi alami, menciptakan pengalaman yang menyeluruh dan imersif bagi pengunjung. Melalui pendekatan ini, arsitektur bukan hanya mendukung pemahaman akan nilai-nilai historis dan spiritual situs, tetapi juga memperkuat hubungan emosional pengunjung dengan tempat yang mereka kunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Berupa Buku

1) Shelley Hornstein, "Losing Site Architecture, Memory and Place", Manchester Metropolitan University, UK

Referensi Berupa Bagian Buku

Referensi Berupa Artikel yang Dipublikasi dalam Jurnal Ilmiah

1) Really Pelita Tumengkol Dkk, "WATU PINAWETENGAN SEBAGAI PLACE-LORE DAN SIMBOL CIVIL SPHERE DI MINAHASA" ENDOGAMI: JURNAL ILMIAH KAJIAN ANTROPOLOGI 2023

2) Prananda Ristyani Fadillah "PERANCANGAN KAWASAN CAGAR BUDAYA TAMBANG ORANJE NASSAU" 2021

Referensi Berupa Artikel yang Dipublikasi dalam Forum Ilmiah

Referensi Berupa Artikel yang dipublikasi dalam Majalah atau Surat Kabar Referensi Berupa Artikel yang dipublikasi dalam Laman Internet

1) Wagih Fawzi Youssef, "Architecture: Space, Place, and Memory" 2015
<https://medium.com/@wagihfyousef/architecture-space-place-and-memory-b739b3aef>

